

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, persaingan bisnis pada Indonesia sudah meningkat pesat. Perusahaan-perusahaan dari berbagai industri berupaya tumbuh lebih kompetitif untuk mempertahankan eksistensi mereka. Khususnya, sektor industri barang konsumsi yang termasuk perusahaan go public menghadapi tingkat kompetisi yang ketat, karena masyarakat selalu membutuhkan produk-produk dari industri ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perusahaan-perusahaan ini harus fokus pada pertumbuhan internal, dengan menciptakan inovasi produk terbaru serta menyusun strategi yang matang untuk menghadapi persaingan di antara sesama perusahaan dalam industri barang konsumsi. Dalam lingkungan yang semakin ketat ini, kinerja perusahaan menjadi kunci penting untuk bersaing serta memberi peningkatan nilai perusahaan. Dimana Nilai perusahaan mencerminkan keyakinan masyarakat di perusahaan itu sesudah lewat serangkaian mekanisme aktivitas sepanjang bertahun-tahun. Oleh karenanya, perusahaan perlu berfokus pada upaya yang baik serta berkesinambungan untuk mencapai kinerja terbaik serta mempertahankan posisi mereka di pasar yang kompetitif

**Tabel 1.1. Fenomena
(dalam jutaan)**

Kode	Tahun	<i>Dividen Per Share</i>	Total Hutang	Penjualan	Laba Bersih	Harga saham
ROTI	2019	Rp 106,46	Rp 1,589,000	Rp 3,337,672,000	Rp 273,876,698	Rp 1,470
	2020	Rp 24,10	Rp 1,224,000	Rp 3,212,721,000	Rp 169,541,871	Rp 1,360
	2021	Rp 71,93	Rp 1,342,000	Rp 3,288,431,000	Rp 281,961,761	Rp 1,025
DVLA	2019	Rp 128,38	Rp 705,106,719	Rp 1,900,893,602	Rp 221,783,249	Rp 1,053
	2020	Rp 630,750	Rp 660,424,729	Rp 1,829,699,557	Rp 162,072,984	Rp 678
	2021	Rp 683	Rp 523,881,726	Rp 1,813,020,278	Rp 146,725,628	Rp 1,273
DLTA	2019	Rp 936,92	Rp 15,223,000	Rp 106,055,000	Rp 317,900,000	Rp 2.250
	2020	Rp 444,85	Rp 19,433,000	Rp 92,425,000	Rp 123,466,000	Rp 1,390
	2021	Rp 1118.0	Rp 23,899,000	Rp 98,875,000	Rp 187,933,000	Rp 965
ADES	2019	Rp 268,38	Rp 254,438,000	Rp 764,703,000	Rp 120,718,000	Rp 1,470
	2020	Rp 890,1	Rp 258,283,000	Rp 673,364,000	Rp 167,919,000	Rp 3,290
	2021	Rp 1,289	Rp 334,391,000	Rp 935,075,000	Rp 328,221,000	Rp 1,360

Sumber : www.idx.co

Sesuai dengan tabel diatas pada Variabel Kebijakan Dividen salah satu data yakni *Dividen per Share* yang di jadikan sebagai fenomena pada PT Nippon Sari Roti Tbk. di tahun 2019 -2021 terjadi peningkatan *Dividen per Share* Senilai 2,98% tetapi tidak di ikuti dengan saham Saham Mengalami Penurunan Senilai 0,75% di tahun 2019 -2021.

Pada Variabel Kebijakan Hutang salah satu data yakni total Hutang yang di jadikan sebagai

perbandingan di perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk. di tahun 2019-2021 terjadi penurunan total hutang senilai 0,79% tetapi tidak diikuti Harga Saham Mengalami Peningkatan senilai 1,87% di tahun 2019 -2021.

Pada variabel Perputaran Modal Kerja salah satu data yakni Penjualan yang dijadikan sebagai Variabel perbandingan di perusahaan PT HM Sampoerna Tbk. di tahun 2019 – 2021 terjadi peningkatan senilai 1,07% tetapi tidak diikuti dengan Harga Saham mengalami penurunan senilai 0,69% di tahun 2019 – 2021.

Pada Variabel ROA salah satu data yakni Laba Bersih yang dijadikan sebagai Variabel perbandingan di perusahaan PT Akasha Wira International bk. di tahun 2019 -2021 terjadi peningkatan 1,95% tetapi tidak diikuti dengan Harga Saham mengalami penurunan senilai 2,41% di tahun 2019 – 2021.

Hal itu menjadi masalah bagi bisnis Industry Konsumsi. Seperti disebutkan sebelumnya, kinerja, Kinerja perusahaan sering kali di ukur dengan nilai perusahaan sebagai indikator PBV. Jika PBV gagal, hal itu menunjukkan jika suatu perusahaan belum mampu mencapai tujuan serta kegiatan operasional perusahaan. Karena calon investor yang ingin menanamkan saham di suatu perusahaan dengan melihat bagaimana perusahaan bisa menajalan bisnis yang baik serta bisa mencapai tujuan perusahaan.

Cerminan suatu perusahaan yang bersifat sistematis serta tersedia bagi para calon investor serta bisa memberikan informasi non keuangan yang di ungkap kepada calon investor baru untuk memberikan kejelasan tentang bagaimana lokasi perusahaan serta bagaimana operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, oleh karenanya penulis tertarik menjalankan kajian dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Perputaran Modal Kerja dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industry Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.**

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Teori Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan.

Kajian oleh Rahma & Arifin (2022) memaparkan jika kebijakan dividen mempunyai dampak yang tidak terlalu signifikan pada nilai perusahaan, namun melalui petunjuk yang baik. Ini bermakna bila ketika kebijakan dividen yang dibagi ke para pemegang saham mengalami peningkatan, nilai perusahaan juga bakal mengalami peningkatan, tetapi tidak secara signifikan. Dimana Hal itu disebabkan oleh fakta jika semakin besar tingkat dividen yang dibagi, oleh karenanya laba yang bisa diinvestasikan kembali bakal semakin berkurang, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan nilai perusahaan tidak begitu besar.

Nurhayati dkk. (2020) memaparkan jika Kebijakan dividen (DPR) tidak mempunyai dampak signifikan pada nilai perusahaan. Sebab, nilai perusahaan sebenarnya dipilih dari kompetensi perusahaan untuk menciptakan laba lewat aset-asetnya maupun kebijakan investasi. Perusahaan bisa membagi dividen dalam jumlah besar maupun kecil, selama pendapatan yang didapat masih mencukupi untuk menutupi kekurangan sumber dana dari luar. Tingkat kebijakan dividen ini ternyata juga menjadi pertimbangan bagi setiap investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Menurut kajian yang dijalankan oleh Wati serta rekan-rekannya di tahun 2018, kebijakan pembagian dividen (dividen payout ratio) mempunyai dampak positif serta signifikan pada nilai perusahaan (price book value). Semakin besar proporsi dividen yang diberi ke pemegang saham, oleh karenanya kinerja serta operasional perusahaan bakal semakin baik, sehingga nilai perusahaan bakal meningkat. Kebijakan dividen juga memberi pengaruh kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan lewat aset-aset perusahaan juga kebijakan investasinya. Tingkat kebijakan dividen, apakah tinggi ataupun rendah, menjadi pertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan investasi.

1.2.2. Teori Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Rahma & Arifin (2022), kebijakan penggunaan hutang mempunyai dampak yang tidak signifikan pada nilai perusahaan menuju arah positif. Penggunaan hutang yang tinggi bisa memicu munculnya berbagai biaya seperti biaya kebangkrutan, biaya keagenan, serta beban bunga meningkat. Jika biaya kebangkrutan mengalami peningkatan, oleh karenanya tingkat keuntungan diharapkan oleh para pemegang saham pula bakal lebih besar. Selain itu, biaya modal hutang pula bakal meningkat sebab pemberi pinjaman bakal menetapkan bunga yang tinggi untuk mengkompensasi peningkatan risiko kebangkrutan.

Menurut Nasution (2020) pada kajiannya tentang Kebijakan Hutang, terlihat jika kebijakan hutang perusahaan berdampak pada nilai perusahaan dengan arah pengaruh yang negatif. Maknanya, ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, risiko yang dihadapi oleh perusahaan juga bakal meningkat. Dampak dari situasi ini menyebabkan nilai perusahaan menurun karena leverage yang tinggi bisa menyebabkan kesulitan keuangan (financial distress).

Sebaliknya, hasil kajian Widyasari et al. (2018) memperlihatkan jika Kebijakan Hutang mempunyai dampak signifikan yang berbeda yakni dengan arah positif pada nilai perusahaan. Jika suatu perusahaan memanfaatkan hutang secara terus menerus, risiko yang ditanggung oleh perusahaan bakal semakin besar. Meskipun risiko tinggi bisa menurunkan harga saham, namun di sisi lain bisa memberi peningkatan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Kebijakan Hutang memberi pengaruh terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berupa kewajiban tetap ataupun tidak tetap, hal itu memperlihatkan kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik.

1.2.3. Teori Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen modal efektif paling utama untuk nilai perusahaan sebab perputaran modal kerja mempunyai dampak signifikan. Dengan mengelola modal kerja dengan baik, perusahaan bisa mencegah kemungkinan kebangkrutan. Efisiensi dalam perputaran modal kerja, terutama dalam pengelolaan aset kas serta investasi, berperan krusial untuk memberi peningkatan nilai perusahaan.

Kajian oleh Indriyani (2019) serta Hardiana et al. (2019) juga memperlihatkan jika hubungan antara perputaran modal kerja serta nilai perusahaan mempunyai implikasi yang penting. Oleh karenanya, perhatian serius harus diberikan untuk mengoptimalkan manajemen modal untuk memastikan kesehatan serta kesuksesan jangka panjang perusahaan.

Kajian oleh Agusentoso di tahun 2018 menemukan jika Perputaran Modal Kerja (WCT) mempunyai dampak yang signifikan pada nilai Perusahaan (PBV). Maknanya, fluktuasi dalam rasio Perputaran Modal Kerja (WCT) memberi pengaruh terhadap ukuran Nilai Perusahaan. Ketika perputaran modal sebuah perusahaan semakin optimal, oleh karenanya modal kerjanya beroperasi dengan lebih efisien. Sebaliknya, jika perputaran modal kurang optimal, hal itu bakal memberi pengaruh nilai perusahaan secara keseluruhan. Rasio Perputaran Modal (WCT) yang tinggi memperlihatkan likuiditas yang rendah serta bisa menghambat operasional, sementara jika rasio ini rendah, menandakan tingkat likuiditas yang tinggi untuk mendukung operasional perusahaan.

Perputaran Modal Kerja memberi pengaruh pada kemampuan perusahaan mengatur perputaran modal kerja perusahaan, karena semakin optimal perputaran modal kerja sebuah perusahaan sehingga memberi pengaruh memberi pengaruh dari nilai perusahaan.

1.2.4. Teori Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan.

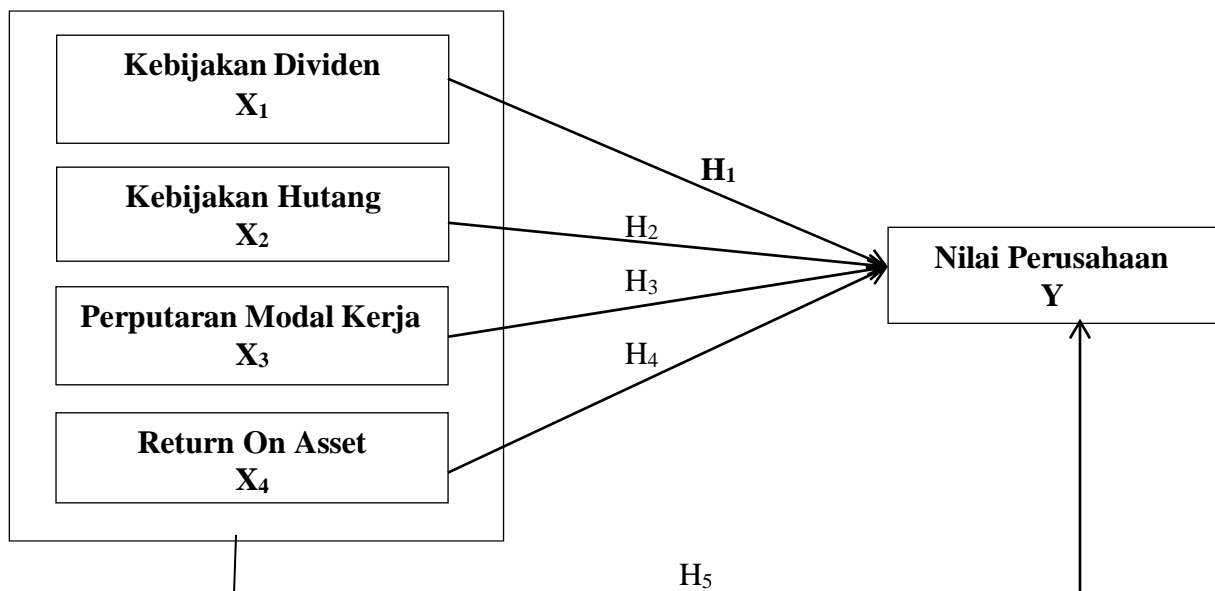
Menurut Krisnando (2019), tidak ditemukan bukti jika kepemilikan manajerial memberi dampak hubungan antara ROA serta nilai perusahaan. Kemungkinan hal itu disebabkan oleh kepemilikan saham manajerial yang masih sangat rendah di perusahaan manufaktur di Indonesia, di mana mayoritas kepemilikan saham dikuasai oleh keluarga ataupun perusahaan lain. Kepemilikan saham yang rendah oleh manajemen menyebabkan kurangnya rasa kepemilikan serta kurangnya motivasi bagi pihak manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Sebaliknya, kajian oleh Kusumawati & Rosady (2018) menemukan jika profitabilitas (ROA) mempunyai dampak positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Namun, saat kepemilikan manajerial menjadi faktor moderasi, dampak positif itu ternyata menjadi berkurang serta memberi pengaruh negatif serta

signifikan pada nilai perusahaan. Kajian ini memberikan insight mengenai peran kepemilikan manajerial untuk mengubah hubungan antara ROA serta nilai perusahaan.

Limbong (2022) menemukan jika Return On Asset memiliki dampak signifikan untuk nilai Perusahaan. Hasil uji itu mengindikasikan jika semakin besar rasio Return On Asset, karenanya nilai perusahaan bakal meningkat. Rasio Return On Asset sendiri mencerminkan hasil atas sejumlah aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan, serta hal itu bermakna jika rasio Return On Asset memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan tentang kemampuan mereka untuk mencapai keuntungan serta tujuan memberi peningkatan nilai perusahaan.

1.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual